

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Signifikansi Penelitian

Internet telah mendominasi seluruh praktik sosial antar manusia, interaksi menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam peran internet sebagai media komunikasi siber. Perubahan yang dibawa internet terhadap praktik komunikasi menciptakan sebuah konsep komunitas baru yang dinamakan komunitas virtual atau *virtual community*. Komunitas virtual juga didefinisikan sebagai ruang siber dimana seseorang dapat berhubungan dengan orang lain yang memiliki pemikiran dan minat yang sama (Lin, 2007).

Secara umum, komunitas virtual dapat ditemukan dalam berbagai platform sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram, maupun TikTok, umumnya platform yang digunakan sebagai jembatan antara individu yang memiliki minat yang sama. Banyaknya pengguna media sosial dan idealnya platform tersebut mendukung terbentuknya komunitas virtual dimana para anggota dapat berinteraksi dan berbagi informasi berkaitan dengan minat yang sama.

Perkembangan komunikasi media digital yang membantu menciptakan hubungan antara khalayak melalui jaringan dapat memberikan akses kepada populasi kelompok *neurodivergent*. *Neurodivergent* (ND) merupakan istilah yang digunakan untuk individu yang berbeda secara neurologis atau tidak sama dengan neurotipikal (NT) seperti autisme, asperger syndrome, ADHD, dyslexia, OCD, maupun tourette syndrome (Heasman & Gillespie, 2019).

Akses ke situs media sosial menggunakan teknologi digital dapat memberikan berbagai kesempatan dan kesenangan untuk kelompok disabilitas yang umumnya sering dikucilkan dari masyarakat (Ellis & Kent, 2017). Sebagai contoh, melalui internet dan sosial media kita dapat menawarkan potensi dan kesempatan untuk komunitas disabilitas dalam aspek interaksi sosial dan dukungan. Selain memberikan informasi dan berkomunikasi, kelompok *neurodivergent* juga bekerja sama untuk menciptakan pemahaman antara satu sama lain dalam berkomunikasi, terutama dengan satu sama lain.

Beberapa individu di bawah payung *neurodivergent* memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, terutama dalam menginterpretasi isyarat nonverbal saat terlibat dalam komunikasi *Face-to-Face* (FtF). Artikel yang dirilis oleh *National Institute On Deafness and Other Communication Disorders* atau disebut juga NIDCD (2020) menyatakan bahwa anak dengan autisme bergantung pada tingkat intelektual dan perkembangan sosial masing-masing saat berkomunikasi. Setiap individu memiliki ciri khasnya tersendiri, sehingga batasan dalam berkomunikasi berbeda dari satu dengan yang lain. Namun, salah satu pola perilaku yang umum pada autisme adalah kurangnya *skill* dalam komunikasi nonverbal.

Komunikasi berbasis teks seperti *Computer-Mediated Communication* (CMC) akan membuat *neurodivergent* kewalahan karena eksistensi isyarat nonverbal hampir tidak ada, kemungkinan untuk terjadinya disonansi saat berkomunikasi dapat menyebabkan stimulus stress yang tinggi. Sebuah penanda paralinguistik yang dikenal sebagai *tone indicators* digunakan oleh komunitas *neurodivergent* dalam berkomunikasi melalui teks. Eksistensi *tone indicators* dinyatakan dapat membantu proses interpretasi pesan yang diterima terutama dalam aspek paralinguistik.

Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah bagaimana seorang youtuber dengan nama KarlJacobs (@HonkKarl di Twitter) berinteraksi dengan penggemarnya menggunakan *tone indicators*.



Gambar 1 Penggunaan *tone indicator* dalam *tweet* KarlJacobs

*Tone indicators* atau indikator nada tampil seperti singkatan atau simbol dari kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan intonasi nada atau konteks dalam sebuah teks. Sebagai contoh berdasarkan *tweet* KarlJacobs, ia menggunakan /lh yang merupakan singkatan dari *light hearted* untuk memberikan implikasi apa yang dia sampaikan menggunakan nada ringan atau senang. Penggunaan simbol tersebut mendapatkan apresiasi dari para pengikut *neurodivergent*.

```
/j = joking  
/hj = half joking  
/s = sarcasm  
/srs = serious  
/p = platonic  
/r = romantic  
/lh = light hearted  
/c = cospasta  
/gen = genuine  
/t = teasing  
/ly = lyrics  
/nm = not mad  
/neg = negative connotation  
/pos = positive connotation
```

**Gambar 2** Daftar *tone indicators*.

Dilihat dari gambar 2, ditemukan bahwa terdapat kumpulan singkatan yang digunakan sebagai *tone indicators*. Singkatan tersebut digunakan sesuai dengan konteks nada yang ingin disampaikan.



**Gambar 3** Pernyataan pengguna *tone indicators*.

*Tone indicators* tidak hanya diminati oleh individu *neurodivergent*, namun individu yang memiliki kesulitan menginterpretasi elemen vokalik dalam pesan pada umumnya. Namun, penggunaan *tone indicators* memang lebih diasosiasikan dengan *neurodivergent* yang memiliki tantangan dalam berinteraksi sosial. Bagi komunitas *neurodivergent*, penggunaan *tone indicators* bersifat opsional atau tidak wajib, seorang *neurodivergent* bisa memilih untuk tidak menggunakannya apabila sulit untuk diikuti. Namun, yang diharapkan oleh komunitas *neurodivergent* adalah adanya toleransi bagi individu *neurodivergent* yang membutuhkan penanda tersebut.



**Gambar 4** Bentuk interaksi menggunakan *tone indicators*.

Gambar 4 dan 5 menunjukkan penggunaan *tone indicators* dalam interaksi maupun dalam *public tweet*. Singkatan tersebut menjadi penanda konteks dan nada dalam pernyataan maupun pertanyaan yang disampaikan. Dalam gambar 4 yang menunjukkan interaksi antara pengguna Twitter @ventixq dan @ry6ky, ditunjukkan bahwa @ventixq memberikan pertanyaan yang merupakan permintaan kepada pengikutnya agar menggunakan *tone indicators* saat bercanda dengannya, untuk memastikan permintaan tersebut adalah hal yang serius ia menambahkan *tone indicators* /srs. @ry6ky menangkap apa yang dikatakan dan menjawab pertanyaan tersebut dengan *tone indicator* yang sesuai juga, sembari menyadari kalau dirinya lupa untuk menambahkan *tone indicator* saat bercanda

sebelumnya. Permintaan maaf tersebut bersifat tulus dengan adanya tanda /gen (*genuine*), sehingga @ventixq tidak mempermasalahkan hal tersebut.



**Gambar 5** individu meminta klarifikasi menggunakan tone indicators

Pada interaksi tertentu, *neurodivergent* maupun individu yang memiliki kesulitan menangkap konteks dapat bertanya melalui fitur *reply* mengenai implikasi nada dari *tweet* yang dipublikasikan, seperti gambar 5 dimana @lovejoylajolla memastikan lagi *tone indicator* yang diaplikasikan dalam *tweet* @gays4wilbur. Dari beberapa gambar yang telah ditunjukkan, *tone indicator* membantu individu atau kelompok untuk menghindari kesalahpahaman, terutama dimana pernyataan atau pertanyaan serius dapat terlihat layaknya candaan atau yang positif yang dapat dipersepsikan sebagai negatif.



**Gambar 6** Kebingungan yang disebabkan oleh pesan yang ambigu

Gambar 6 merupakan salah satu contoh kesalahpahaman dalam menerima konteks pesan. *Tweet* yang dikirim oleh @lovesickmaze dapat terlihat sarkastik walaupun dimaksudkan sebagai pujian, sehingga lawan bicaranya (@91GOLDNHABIT) merasa terintimidasi dan tidak tahu tujuan dari pesan yang disampaikan hingga harus diklarifikasi oleh sang pengirim.

Mayoritas pengguna *tone indicators* membutuhkan penanda tersebut untuk membantu proses penerimaan pesan. Keterampilan sosial yang baik akan menjamin hubungan sosial *online* yang kuat. Namun, individu dengan *neurodivergent* mengalami proses pemikiran dan interpretasi yang berbeda, sehingga ada kemungkinan individu *neurodivergent* mengartikan situasi intimidasi sebagai non-intimidasi maupun sebaliknya. Hambatan dalam proses timbal-balik sosial-emosional pada individu ASD seperti pendekatan sosial yang abnormal maupun ketidak mampuan dalam komunikasi dua arah dapat menyinggung orang lain meningkatkan terjadinya perundungan siber (*cyberbullying*) (Fan Hu, et al., 2019).

Hasil dari studi terdahulu membuktikan bahwa fenomena *cyberbullying* tidak jarang ditemui di kalangan individu dengan *neurodivergence*. Individu dengan disabilitas memiliki kemungkinan yang lebih tinggi menjadi korban *cyberbullying*, karakteristik dari disabilitas yang dimiliki meningkatkan kerentanan dan resiko menjadi sasaran perundungan (Twyman et al., 2010). Secara langsung tindakan tersebut telah melanggar etika siber yang disebut juga sebagai *netiquette*. Berinteraksi melalui media sosial tidak lepas dari aspek etika dan moral yang berlaku di dunia nyata. *Netiquette* adalah aturan tidak tertulis mengenai hal yang dianggap penuh hormat, sopan, dan dapat diterima oleh khalayak *online* (Thurlow, Lengel, & Tomic, 2004).

Pada umumnya, konsep etika dan moral sangatlah fleksibel dalam lingkup universal. Namun, perlu disadari juga bahwa pengguna media sosial datang dari latar belakang yang berbeda sehingga adat, budaya, dan norma yang berlaku bervariasi. Akhirnya, benturan di media sosial sering bertentangan dengan nilai etik dan moral yang berlaku. Walaupun begitu, komunitas *neurodivergent* tetap

mengoptimalkan komunikasi dan interaksi agar terhindar dari benturan tersebut.

Tidak diketahui secara pasti bagaimana *tone indicators* pertama kali terbentuk, namun penggunaannya membantu komunitas *neurodivergent* dalam memahami satu sama lain. Terutama dalam Twitter, dimana mayoritas penggunanya berkomunikasi dalam bentuk teks dengan jangkauan audiens yang lebih luas. Walaupun secara umum Facebook hampir memiliki fitur yang sama, namun penggunanya dapat membatasi jangkauan interaksi yang diinginkan. Facebook memiliki fitur pengaturan siapa yang dapat melihat *post* sang pengguna sehingga dapat mengurangi jumlah interaksi dengan orang di luar *friendlist*.

Pemahaman atas penggunaan *tone indicators* dalam komunitas *neurodivergent* didasarkan atas solidaritas dan persetujuan dari anggota. Bentuk solidaritas tersebut dikenal sebagai intersubjektivitas, dimana individu berkumpul untuk menciptakan sebuah pemahaman bersama (Gillespie & Cornish, 2010). Pembentukan intersubjektivitas bergantung pada situasi sosial, kelompok, norma, dan budaya yang dihadapi serta cara kreatif yang diciptakan individu/kelompok dalam beradaptasi dengan budaya yang berlaku (Gillespie & Zittoun, 2010). Sayangnya, terdapat tantangan dalam penggunaan *tone indicators*, yaitu kurangnya pemahaman akan makna dan pentingnya *tone indicators* oleh mayoritas khalayak digital yang menganut budaya dominan.

*Tone indicators* merupakan sebuah konsep penanda paralinguistik yang bertujuan untuk membantu proses komunikasi dengan memberikan indikasi nada maupun konteks dalam sebuah teks di CMC. Indikator ini lahir dan dikembangkan oleh komunitas virtual, umumnya oleh komunitas *neurodivergent* yang berkontribusi banyak dalam perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan manfaat *tone indicators* bagi komunitas *neurodivergent*, namun perlu ditelaah juga interaksi dalam komunitas tersebut terkait dengan eksistensi *tone indicators*. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori CMC sebagai acuan untuk analisis interaksi dalam komunitas *neurodivergent* terkait dengan penggunaan simbol *tone indicators* di ranah Twitter.

Teori CMC merupakan teori komunikasi yang menjelaskan proses komunikasi yang dimediasi oleh instrumen komputer. Spitzberg dalam Greiffenstern (2010) menjelaskan bahwa CMC termasuk dalam interaksi manusia yang dimediasi melalui teknologi berbasis digital seperti internet. Teori ini berfokus pada analisis peran dan perilaku pengguna CMC, dan bagaimana sebuah budaya dan bahasa dalam dunia virtual dikembangkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode netnografi untuk mendukung jalannya penelitian dimana peneliti akan mengumpulkan data dan observasi melalui internet dengan informasi yang tersedia secara publik di media sosial, blog, dan situs tertentu. Netnografi mencakup berbagai disiplin ilmu secara online; seperti analisis isi, penggalian teks dari pengetahuan anonim yang belum diesplorasi, menciptakan cerita dengan cara “dari mulut ke mulut”, etnografi, dan penelitian observasional (Dhiraj, 2011). Melalui metode penelitian ini, peneliti diekspektasikan untuk berpartisipasi secara langsung dengan kelompok yang terlibat dan mengobservasi penggunaan *tone indicator* di media sosial Twitter.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pemaknaan *tone indicators* oleh komunitas *neurodivergent*?
2. Apa saja manfaat dari penggunaan *tone indicators* bagi komunitas *neurodivergent*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pemaknaan *tone indicators* oleh komunitas *neurodivergent*.
2. Mengetahui manfaat penggunaan *tone indicators* bagi komunitas *neurodivergent*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademik dan memberikan sumbangan dalam memahami konsep

komunikasi dalam sebuah komunitas virtual *neurodivergent*. Terutama dalam pemaknaan dan pemanfaatan simbol-simbol dalam komunikasi virtual berbasis teks. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penerapan metode netnografi pada analisis komunikasi dalam komunitas virtual.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada masyarakat virtual mengenai keberadaan subkultur komunitas neurodivergent di Twitter. Sehingga penulisan ini dapat memberikan manfaat praktis kepada khalayak yang membaca untuk meningkatkan pemahaman dan menghindari prasangka saat berkomunikasi dengan individu *neurodivergent* di Twitter.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi signifikansi penelitian yang menjelaskan mengenai fenomena yang akan diteliti, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik akademis maupun praktis, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, konsep-konsep dalam topik yang diangkat, teori yang digunakan, teknik pengutipan teks, dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan waktu serta tempat penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan terhadap suatu fenomena.

#### **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini berisi kesimpulan yang berasal dari hasil hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan juga saran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi semua daftar refensi yang digunakan peneliti dalam mendukung penelitiannya ini.